

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Skripsi ini berusaha menjelaskan kondisi ekonomi dan politik Inggris setelah keluar dari Uni Eropa. Ini merupakan keputusan yang mengejutkan Uni Eropa bahkan dunia. Ia menjadi menarik karena keluarnya Inggris dari Uni Eropa berimplikasi terhadap kondisi ekonomi politik Inggris. Oatley pernah menuliskan bahwa terdapat pertarungan ekonomi politik global yang berimplikasi terhadap siapa yang menang dan siapa yang menjadi pencundang. Riset ini berfokus untuk melihat hal tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan ekonomi politik untuk melihat *the winner* dan *the loser*.

Pasca terjadinya Perang Dunia kedua membuat seluruh masyarakat dunia mendapatkan imbasnya, tidak terkecuali di kawasan Eropa. Perang yang terjadi membawa kerugian. Untuk membuat suatu perubahan pasca perang tersebut, pada tahun 1952 beberapa negara di kawasan Eropa yaitu Perancis, Jerman, Italia, Belanda dan Luksemburg mendirikan sebuah badan dengan nama *The European Coal and Steel Community* (ECSC). Selang beberapa waktu kemudian pada 25 Maret 1957, ECSC lalu berganti nama dengan menjadi *European Economic Community* (EEC). Tujuan dari pergantian nama ini adalah bisa terciptanya interaksi pasar secara bersama-sama. Diharapkan dapat terjadinya integrasi dalam suatu wilayah dengan tidak adanya hambatan dalam proses arus barang, modal, jasa, dan menjadi sebuah pasar tunggal, serta imigrasi yang bebas. Komunitas inilah yang lalu dikenal dengan nama Uni Eropa. Uni Eropa bertujuan untuk membawa perdamaian bagi kawasan yang dikenal dengan

benua biru tersebut. Pembentukan Uni Eropa bukanlah organisasi yang berumur pendek, namun tumbuh secara bertahap melalui perjanjian demi perjanjian, dimulai dengan enam negara pada tahun 1957 dan kemudian berkembang menjadi 27 negara. Yang menjadi perhatian awal negara-negara Eropa adalah di bidang pembangunan untuk pasar ekonomi bersama yang berdasar pada standar dan aturan secara bersama. Terbentuknya Uni Eropa dapat digambarkan sebagai suatu proses integrasi bagi negara-negara di kawasan Eropa sehingga adanya aturan atau traktat baru yang secara teratur ditandatangani untuk memperkuat integrasi yang dibentuk, seperti adanya pengalihan kekuasaan sesuai dengan kesepakatan bersama dari negara anggota ke tingkat organisasi Uni Eropa, hal ini membuat kehidupan Uni Eropa sering mengalami ketegangan dan pergerakan yang konstan.

Di dalam Uni Eropa dan negara-negara bagiannya, mereka mempunyai kemampuan yang berbeda dalam strategi di beberapa bidang, yang berarti bahwa negara-negara bagian dapat mendistribusikan peraturan publik mereka, kecuali jika Uni Eropa mengusulkan atau memilih untuk tidak mengusulkan peraturan terkait. Hal ini mencakup bidang pekerjaan dan masalah sosial, rekonsiliasi keuangan, sosial dan lokal, perikanan, iklim, pertanian, asuransi konsumen, transportasi, energi, kemanusiaan dan kesetaraan, kesejahteraan umum, partisipasi pembangunan, eksplorasi dan ruang angkasa, dan termasuk bantuan yang bermanfaat. Di sisi lain, kapasitas negara-negara anggota yang dapat didukung oleh Uni Eropa adalah di bidang kesehatan masyarakat, kebudayaan, pariwisata, industri, pendidikan dan pelatihan, perlindungan sipil, pemuda dan olahraga, dan kerjasama bidang administratif.

Dinamika dalam Uni Eropa diatur oleh tiga organisasi fundamental, khususnya Komisi Eropa (sebuah badan utama otonom yang pemerintahannya dididik oleh negara bagian namun berhubungan secara politik dengan Parlemen), Parlemen Eropa (badan Uni Eropa yang dipilih secara demokratis dan langsung dengan 704 anggota Uni Eropa yang dipilih oleh masyarakat setiap lima tahun) dan Dewan Uni Eropa (yang memiliki pemerintah nasional negara-negara anggota dan mempunyai enam mandat utama). Dengan badan legislatif Parlemen Eropa dan Dewan Uni Eropa. Parlemen Eropa (seperti parlemen tingkat nasional yang menangani penduduk) berlokasi di Brussel dan Strasbourg, dan anggotanya dipilih secara langsung oleh penduduk Eropa. Sementara itu, Dewan Uni Eropa (yang sebanding dengan tingkat tinggi parlemen) juga berkedudukan di Brussel dan terdiri dari delegasi pemerintah dari 27 negara bagian. (fern.org,2021)

Perubahan dan pengembangan lebih lanjut peraturan perundang-undangan di Uni Eropa biasanya memakan waktu sekitar tiga tahun. Dan proses ini melibatkan banyak pemangku kepentingan dan hubungan penasehat, dengan banyak peluang untuk mempengaruhi kemajuan. Berikut cara kerja pengembangan dan perubahan undang-undang di tingkat Uni eropa: Langkah pertama akan diambil oleh Komisi Eropa yang sedang menyiapkan rancangan undang-undang baru. Kegiatan ini biasanya mencakup penilaian dampak dan konsultasi publik untuk mengumpulkan berbagai pendapat. Setelah Komisi Eropa mengajukan rancangan undang-undang yang telah dibentuk maka akan diteruskan kepada Parlemen Eropa dan Dewan Uni Eropa. Kedua badan legislatif akan secara terpisah menyepakati posisi mereka dan usulan perubahan. Kedua posisi ini disepakati ketika tercapai mayoritas (di Dewan Uni Eropa, posisi mayoritas

harus mewakili 55% negara anggota dan 65% warga negara Uni Eropa). Ketiga badan utama tersebut kemudian akan mengadakan pertemuan, yang disebut 'trilog' untuk menyepakati keputusan akhir.

Pengambilan keputusan bersama atau *co-decision* digunakan untuk memutuskan 80% undang-undang bagi Uni Eropa tetapi terdapat pengecualian untuk beberapa persoalan tertentu. Beberapa wilayah strategi memerlukan pemungutan suara yang konsisten dari Dewan Uni Eropa, sementara di wilayah pengaturan lainnya, kekuasaan Parlemen Eropa lebih terbatas. Misalnya, untuk situasi ini kita membahas aliansi internasional, dan Parlemen Eropa hanya mempunyai kewenangan formal untuk mendukung atau menolak aliansi internasional, dan tidak dapat mengubah pasal-pasal di dalamnya. Di tahun 1973 terjadinya situasi buruk di Inggris dengan adanya krisis minyak, hal itu berdampak pada perlambatan dari laju inflasi hingga rendahnya pertumbuhan ekonomi di Inggris. Peristiwa itu membuat Inggris kembali berpikir dan berkeinginan untuk menjadi anggota dari Uni Eropa. Di awal terbentuknya Uni Eropa, Inggris telah melihat adanya perbedaan cukup signifikan antara Produk Nasional Bruto (PNB) perkapita dari negara anggota Uni Eropa dengan PNB Inggris. Alasan inilah yang membuat Inggris mau bergabung dengan Uni Eropa, dengan harapan bahwa Uni Eropa dapat memberi perubahan maupun mengembangkan keadaan perekonomian Inggris di saat itu. Resminya Inggris bergabung dengan Uni Eropa ialah pada tanggal 1 Januari 1973.

Setelah diterima dan bergabungnya Inggris di Uni Eropa, tentunya ada kebijakan yang harus diikuti sebagai anggota dari suatu organisasi. Inggris juga dituntut untuk harus melakukan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan dalam Uni

Eropa. Di antara negara-negara Eropa, Inggris adalah salah satu negara dengan gaji publik tertinggi dibandingkan negara-negara anggota lainnya. Selama menjadi anggota organisasi regional kawasan Eropa ini, Inggris juga memperoleh manfaat dari berbagai manfaat, termasuk penghapusan hambatan perdagangan dan fasilitasi kegiatan impor dan ekspor di kawasan Eropa. Namun, hal ini tidak segera mendapat dukungan dari semua kelompok yang terinspirasi oleh Inggris. Beberapa partai politik telah menyatakan penolakannya terhadap keanggotaan Inggris di Uni Eropa. Hal ini diputuskan setelah mempertimbangkan efektivitas Inggris di Uni Eropa.

Dalam beberapa kebijakan-kebijakan Uni Eropa yang harus dipatuhi oleh negara anggota membuat Inggris merasa adanya hambatan yang dialaminya. Terhambatnya pertumbuhan negara tersebut dari kedaulatan negara yang dirasa semakin jauh diintervensi oleh Uni Eropa. Selain itu dari segi finansial tempat terjadinya penciptaan pertukaran, yaitu substitusi produk dalam negeri yang dianggap mahal dengan produk impor yang sederhana dan produk impor yang awalnya sederhana menjadi produk impor yang mahal. Ini disebabkan karena kebijakan Uni Eropa mengenai kebijakan ekonomi yang dibuat dengan tujuan untuk skema perdagangan bebas bagi kesejahteraan anggotanya. Dampak moneter yang dirasakan berkisar dari pertukaran, asingnya usaha, jumlah pekerja, efisiensi hingga nilai uang. Bertambahnya imigran yang masuk ke Inggris juga menjadi salah satu faktor dari referendum Brexit. Imigrasi merupakan konsekuensi bagi Inggris ketika dirinya bergabung dengan Uni Eropa. Yang mana Uni Eropa memberikan kebebasan warga negaranya untuk berpindah ke negara anggota lainnya termasuk dalam mencari pekerjaan. Hal itu menjadi ketakutan yang dirasakan oleh warga Inggris. Untuk

mengatasi lonjakan sebenarnya pemerintah Inggris akan membuat pembatasan, namun gagasan tersebut ditentang oleh anggota-anggota Uni Eropa. Hal ini yang menjadikan isu imigrasi menjadi salah satu alasan besar dan diangkat oleh kelompok euroskeptis dalam kampanye Brexit. kelompok yang mendukung dan menentang keluarnya Inggris (Brexit). Pertemuan ini mengambil bagian penting dalam amanat yang digantung pada tanggal 23 Juni 2016.. Kemudian, dilakukanlah voting untuk tetap bertahan menjadi anggota Uni Eropa atau memilih keluar dari organisasi tersebut. Dalam hasil referendum tersebut menunjukkan sebanyak 51,9% (17.410.742 orang) setuju jika Inggris keluar dari Uni Eropa dan 48,1% (16.141.241 orang) memilih tidak setuju dan tetap menjadi anggota Uni Eropa. Namun, butuh waktu selama dua tahun bagi Inggris untuk proses keluarnya dari Uni Eropa.

Dampak pertumbuhan ekonomi Inggris juga terasa setelah referendum Brexit. Pertumbuhan PDB Inggris telah dirasa melambat. Dalam istilah makroekonomi yang luas, pertumbuhan PDB di Inggris rendah tetapi tetap positif sejak referendum. Namun, relatif terhadap negara-negara G7, Inggris telah tergelincir dari tingkat pertumbuhan tertinggi di G7 sebelum pemungutan suara, menjadi yang terendah sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB kemungkinan tertahan sebagai akibat dari tren internasional, tetapi menunjukkan tren internal yang melemah. Dampak ekonomi terbesar setelah referendum ialah penurunan nilai pound yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tepat pada malam referendum, nilai pound jatuh dari level tertinggi \$1,50 menjadi \$1,33. Ini adalah penurunan tunggal terbesar dalam nilai tukar harian sejak tahun 1970-an di antara empat mata uang utama dunia. Data industri mengkonfirmasi

penurunan ini. Misalnya, ekspor mobil menurun ke negara-negara UE dan non-UE dalam tiga bulan hingga Desember 2018.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian; bagaimana implikasi ekonomi politik Inggris paska brexit?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi brexit terhadap ekonomi politik Inggris.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baru dan manfaat bagi peneliti yang memiliki minat yang mungkin sesuai dengan isi pembahasan dalam penulisan skripsi ini baik secara akademis maupun praktis.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan khususnya bagi para akademis mengenai bagaimana implikasi brexit terhadap ekonomi politik Inggris, dan pemahaman mengenai perubahan-perubahan yang dialami Inggris setelah keluar dari Uni Eropa khususnya dalam bidang ekonomi politik negaranya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan penalaran terhadap isu yang diangkat sehingga

mampu mengembangkan keahlian dalam mengkaji dan menyelesaikan sebuah permasalahan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat praktis:

1. Menjelaskan tentang hubungan Uni Eropa dan Inggris
2. Menjelaskan tentang keputusan Inggris untuk memilih adanya referendum Brexit
3. Menjelaskan tentang implikasi Brexit terhadap ekonomi politik Inggris
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian dengan isu yang serupa dimasa yang akan datang.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis memilih metode penelitian secara kualitatif. Menurut Sugiono (2012:9) mengemukakan pendapat mengenai metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, disini posisi peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) yang menjelaskan pengertian kualitatif yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Krisnan 2021).

Adapula definisi dari Saryono (2010) yang mengungkapkan studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian (Ananda.2021).

### **1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian**

Untuk mendukung dan melengkapi data dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.

Dan untuk tipe penelitian dalam penulisan ini adalah studi kasus (*case studies*) merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip (Rahardjo.2010). Jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian studi kasus dapat dengan jelas dalam menyampaikan mengenai

pembahasan tentang dampak ekonomi-politik Inggris setelah referendum Brexit dari keanggotaannya dalam organisasi kawasan Uni Eropa. Dalam penulisan ini penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu data-data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data-data tersebut telah dikelola lagi oleh pihak kedua atau pihak ketiga maupun seterusnya dalam bentuk tulisan yang baru.

**Tabel 1.1. Ringkasan pencarian data dan fakta**

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Sekunder	Studi Kepustakaan	Data yang dikumpulkan dan pencatatan didapat melalui buku, dokumen, jurnal, <i>website</i> , dan tulisan-tulisan yang relevan dengan topik dan masalah yang menjadi objek penelitian.	Data mengenai Inggris dan hubungan keanggotaannya dalam organisasi Uni Eropa, terketusnya referendum Brexit dan implikasinya pada ekonomi politik kawasan.

### 1.5.2. Teknik Validasi Data

Validasi data pada penelitian kualitatif dapat dilihat dalam beberapa macam yang menurut Sugiyono (2007:363) terbagi menjadi dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sementara validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat

digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Bachri.2010.55).

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam mengumpulkan data maka peneliti diharuskan agar perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid. Dibutuhkan teknik pemeriksaan dalam menentukan keabsahan data agar data yang dikumpulkan dapat diterima. Dikutip dari tulisannya Bachtiar S. bachri membagi menjadi empat kriteria teknik pemeriksaan data, diantaranya;

- Derajat Kepercayaan (*credibility*), dalam tingkat kepastian pada dasarnya menggantikan gagasan legitimasi yang non-subyektif. Kemampuan; (a) permintaan lengkap sehingga tingkat kepercayaan terhadap penemuan dapat dicapai, (b) menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap konsekuensi pengungkapan melalui konfirmasi oleh ahli mengenai berbagai kebenaran yang diperiksa.
- Kriteria Keteralihan (*transferability*), kontras dari legitimasi luar dari non-subyektif. Apabila dalam pemeriksaan non-subyektif mengingat akibat dari penelitian terhadap contoh-contoh dapat disimpulkan dengan baik, maka dalam pemeriksaan subyektif tidak demikian halnya. Terlepas dari kenyataan bahwa kejadian observasi serupa, dengan asumsi latarnya berbeda, sulit untuk menyimpulkannya.
- Kriteria kebergantungan (*dependability*), merupakan substitusi istilah ketergantungan dalam eksplorasi non-subyektif. Dalam eksplorasi non-

subjektif, setidaknya dua pengulangan dilakukan dalam keadaan serupa, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Pada penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena manusia sebagai interumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

- Kriteria kepastian (*confirmability*), berasal dari konsep objektivitas pada nonkualitatif. Dalam kenyataannya sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Padahal pengalaman seseorang itu sangat subjektif bila disepakati oleh beberapa orang atau banyak orang. Maka dari itu untuk kriteria kepastian atau objektivitas ini supaya tidak menekankan pada orangnya, melainkan harus menekankan pada datanya. Sehingga kebergantungan bukan pada orangnya, tetapi pada datanya itu sendiri.

### **1.5.3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Komaruddin adalah suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan sesuatu keseluruhan untuk dijadikan menjadi komponen sehingga bisa lebih mengenal tanda-tanda komponen, hubungan antara satu dengan yang lain dan juga fungsi masing-masing didalam satu keseluruhan yang sudah terpadu. Sedangkan menurut Wiradi analisis adalah sebuah aktivitas atau kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan juga dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu lalu dicari ditaksir maknanya dan keterkaitannya (Rizki. 2023)

Berikut adalah langkah-langkah analisa data yang dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu:

1. Pengolahan data, yakni dimana setelah terkumpulnya data-data penelitian yang dilakukan di tahap pengumpulan data dan kemudian perlu untuk diolah lagi. Tujuannya agar pengolahan data menjadi lebih sederhana sehingga semua data yang sudah terkumpul dapat tersusun dengan rapi untuk dilanjutkan ke langkah selanjutnya.
2. Penganalisisan data, merupakan proses lanjutan dari tahap awal pengolahan data dan dilanjutkan dengan analisis dengan maksud agar dapat dengan mudah dan lebih sederhana lagi data-data untuk ditafsirkan.
3. Penafsiran hasil analisis, adalah tahap akhir dalam tahap analisa data dengan tujuan untuk ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan cara membandingkan hipotesis yang sudah dirangkum dengan hasil analisa yang telah terkumpul.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi empat bab. Bab 1 adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah tinjauan pustaka, kerangka konseptual, alur pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis. Bab 3 berisi tentang inti penulisan skripsi yang ditulis dan penjabaran pembahasan yaitu konstruksi identitas Eropa, British Exit dan implikasi Brexit terhadap ekonomi politik Inggris. Bab 4 diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.